



**ISLAMIC STUDIES:  
THE APPEARANCE AND HISTORY OF THE DEVELOPMENT  
OF ORIENTALISM**

**WAHYU LENGGONO**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
E-mail: [akun.wahyulenggono@gmail.com](mailto:akun.wahyulenggono@gmail.com)

**AHMAD SODIKIN**  
**INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
E-mail: [ahmadsodikin@iainponorogo.ac.id](mailto:ahmadsodikin@iainponorogo.ac.id)

**Abstract:** This article discusses the study of orientalism and its history of development. This research is a qualitative research by using the method of library or library research that the author describes the study of orientalism and history of defelopment through a word (descriptive) based on information or data obtained from books and journals. In addition, this paper is intended to know correctly and deeply about the study of orientalism and its development, so that readers have good knowledge of orientalism. Based on the study conducted by the authors can be argued that orientalisme is an understanding whose activities are conducting an assessment of eastern, especially in the field of religion, science, culture and others. Orientalism emerged in the part of the European world spearheaded by church orientalists who came to Andalusia to study the eastern. Orientalism shows a remarkable development marked by numerous works, school institutions, universities, magazines, and congresses it does for the sake of orientalism.

**Keywords:** *Study of Orientalism, Development of Orientalism, Orientalist.*

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang studi orientalisme dan sejarah perkembangannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan atau *library research* yakni penulis menjelaskan tentang studi orientalisme dan sejarah perkembangannya melalui sebuah kata-kata (deskriptif) berdasarkan informasi atau data-data yang diperoleh dari buku-buku maupun jurnal-jurnal yang ada. Selain itu, tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui dengan benar dan mendalam tentang studi orientalisme dan perkembangannya, sehingga pembaca memiliki pengetahuan orientalisme dengan baik. Berdasarkan kajian yang dilakukan penulis dapat dikemukakan bahwa orientalisme merupakan sebuah paham yang kegiatannya adalah melakukan pengkajian perihal ketimuran khususnya pada bidang keagamaan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan lain-lain. Paham orientalisme muncul di bagian dunia Eropa yang dipelopori oleh orientalis-orientalis gereja yang datang ke Andalusia untuk mengkaji ketimuran. Orientalisme menunjukkan perkembangan yang cukup hebat dengan ditandai banyaknya karya-karya, lembaga-lembaga sekolah, universitas, majalah-majalah, maupun kongres-kongres yang dilakukannya untuk kepentingan orientalisme.

**Kata Kunci:** Studi Orientalisme, Perkembangan Orientalisme, Orientalis.

## PENDAHULUAN

Dikalangan umat Islam istilah orientalisme sudah tidak menjadi sesuatu yang asing atau baru. Kajian ketimuran atau yang sering dikenal dengan orientalisme yang dilakukan oleh orang-orang Barat telah menjadi bahasan yang menarik di kalangan akademisi dan intelektual muslim ataupun dikalangan dunia Barat itu sendiri. Dilingkungan perguruan tinggi dan universitas-universitas sudah berkembang kajian orientalisme yang diajarkan dalam sebuah mata kuliah studi Islam. Oleh kamudian banyak dari sebagian kalangan akademisi memandang orientalisme dengan pandangan yang negative disamping sebagian dari mereka yang memandang positif terhadap kajian-kajian ketimuran yang dilakukannya.

Kedatangan orientalis Barat ke dunia Timur bukan sesuatu yang aneh pada saat itu. Sudah diketahui bahwa abad ke 13 merupakan sebuah kejayaan dunia Islam. Peradaban dan ilmu pengetahuan pada saat itu sangat besar sehingga banyak dari dunia Barat tertarik untuk menggai lebih dalam mengenai ketimuran. Pada kemunculan orientalisme di dunia Barat dipelopori oleh rahib-rahib gereja. Mereka berdatangan dari Barat ke Andalusia untuk mengkaji ketimuran baik bahasa, sastra, budaya, maupun ajaran agamanya. Diatara para orientalisme memiliki maksud dan tujuan yang berbeda beda dalam pengakajian Islam. Perkembangan dan Karya-karya para orientalis tentang ketimuran banyak memberinkan pengaruh terhadap dunia Islam. Bagaimanpun juga disamping adanya kalangan orientalisme yang berusaha untuk melemahkan dan menghancurkan Islam, namun disisi lain ada dari kalangan orientalis yang memang mengabdikan dirinya untuk kepentingan ilmu pengetahuan yang objektif tanpa penyelewengan terhadap kebenaran pengetahuan yang diperolehnya.

Kajian orientalis tentang ketimuran baik secara kualitas maupun kuantitas tetap menunjukkan eksistensinya dan terus berkembang di berbagai negara. Dibelahan negara-negara Eropa Barat telah banyak perguruan tinggi dan universitas-universitas, serta lembaga-lembaga pengkajian ketimuran yang mereka dirikan untuk kepentingan orientalis. Selain itu pula mereka aktif dalam

melakukan kegiatan kongres-kongres baik ditingkat internasional maupun regional untuk membahas perihal ketimuran. Perkembangan pergerakan orientalisme tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dunia Islam. Dimana tujuan keagamaan yang didorong oleh para orientalisme dalam pengkajian ketimuran membuat perkembangan umat muslim menjadi terhambat untuk melakukan kebangkitan dunia Islam.

Dengan mempelajari kajian orientalisme ini sebagai kalangan akademisi dan intelektual muslim dapat mengetahui lebih dalam mengenai studi orientalisme baik sejarah kemunculannya dan perkembangannya. Sehingga umat Islam dapat mengetahui pemikiran-pemikiran para orientalis yang berusaha untuk menghancurkan Islam melalui berbagai cara yang ia lakukan seperti penyelewengan dalam melakukan penafsiran terhadap al-Quran dan al-Hadist maupun penyelewengan terhadap ajaran Islam secara umum. Kemudian umat Islam pula dapat ikut berperan merespon pemikiran-pemikiran orientalis melalui kritikan-kritikan dengan meluruskannya dengan benar dan mampu mengembangkan keilmuan Islam dengan baik. Karena bagaimanapun tidak dapat dipungkiri tradisi orientalis dalam pengkajian ketimuran tidak bisa dianggap remeh oleh umat Islam.

Untuk membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka tinjauan pustaka sangat penting sebagai tolak-ukur kebaruan. Karena dengan melakukan tinjauan pustaka akan diketahui persamaan dan perbedaannya. Adapun beberapa jurnal yang peneliti lakukan sebagai tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Bahar Akkase Teng. Berjudul: "Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah". Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin. 2016. Jurnal ini menjelaskan hubungan barat dengan timur yang kemudian menjadikan orang-orang barat berfikir maju dan beralih menguasai peradaban dunia.

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Aqil Luthfan yang berjudul: "Orientalisme Antar Lawan Dan Kawan: Telaah Historis Transformasi Perkembangan Orientalisme, Imperialisme dan Eavangelisme". Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013. Jurnal ini menjelaskan

tentang pengaruh perang salib terhadap Eropa dari segi politik, sosial, ekonomi budaya hingga ilmu pengetahuan di Kawasan Eropa.

*Ketiga*, Jurnal Yang Ditulis Oleh Syukri Al-Fauzi, Dkk. Berjudul: “Studi Orientalis Terhadap Islam: Dorongan dan Tujuan. UIN IB. Jurnal ini membahas tentang tujuan motif dan tujuan orientalis mempelajari agama budaya ketimuran.

Berdasarkan dari jurnal-jurnal tersebut diatas, pemaparan jurnal ini berbeda dari sisi pembahasannya secara tematik. Walaupun terdapat kesamaan secara umum dalam membahas orientalisme. Sehingga ada peluang bagi peneliti untuk menambahkan sisi sisi yang kurang atau belum dibahas dalam penelitian terdahulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah maka metode yang digunakan juga metode sejarah. Langkah-langkah dalam metode sejarah adalah heuristik (pencarian sumber data), verifikasi (kritik), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulian). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah sosiologi-agama. Pendekatan sosiologi agama adalah suatu pendekatan yang cenderung menggunakan kelebihan dan kekurangan pada suatu agama sebagai objek kajian. Objek kajian utama dalam sosiologi agama ialah hubungan antarindividu dan antarkelompok di dalam organisasi keagamaan serta hubungan antara suatu organisasi keagamaan dengan organisasi keagamaan lainnya. Dan teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial adalah konsep yang menjelaskan tentang adanya perubahan karena ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial di dalam masyarakat yang melahirkan pola kehidupan baru. Perubahan sosial mencakup beberapa hal-hal sosial di masyarakat diantaranya adalah agama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Studi Orientalisme**

Orientalisme dalam secara bahasa dalam bahasa Perancis berasal dari kata *orient* dan *isme*, yakni *orient* mengandung arti Timur dan *isme* artinya

faham. Dilihat dari terminologi orientalisme dapat dipahami ialah sebuah faham yang aktif dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan yang berasal dari Timur baik pada bidang sastra, budaya, maupun agamanya. Pengertian Orientalist ialah ditunjukkan pada Sekelompok atau golongan orang Barat yang sedang melakukan aktifitasnya dalam pengkajian ketimuran. Istilah Timur disini merujuk pada semua wilayah yang terbentang dari Timur dekat sampai Timur jauh dan negara-negara yang berada di Afrika Utara dan Tengah. Namun, secara spesifik pengkajian Timur tersebut lebih pada wilayah Arab dan Islam. Perlu disadari bahwa dalam pengkajian pengetahuan tentang ketimuran banyak digali atau dilakukan oleh para orang-orang Barat yang tertarik dengan dunia ketimuran, karena memang Penunjukan kata Orientalist merupakan sebutan bagi orang-orang Barat yang melakukan pengkajian tentang keIslaman di dunia Timur.

Pengkajian para orientalis terhadap dunia Timur bukan hanya semata-mata untuk menambah wawasan dan penerjemahan kedalam bahasa mereka saja terhadap kajian bahasa dan ajaran agama. Namun lebih dari itu para kelompok orientalis memiliki dorongan atau motivasi tersendiri dalam melakukan pengkajian ketimuran tersebut. Adapun beberapa dorongan atau motivasi para orientalis dalam melakukan pengkajian terhadap dunia Timur dapat di kelompokkan sebagai berikut.

#### 1. Dorongan keilmuan

Para aktivis orientalis yang masuk pada golongan ini, ia mendasarkan kegiatannya atas motivasi kecintaan pada wawasan keilmuan khususnya pengkajian terhadap ilmu pengetahuan perihal ketimuran. Kelompok orientalis ini melepaskan diri dari kefanitikan agama atau golongan dan membuka diri secara murni untuk menambah wawasan secara luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pengkajian mereka terhadap ketimuran dilakukannya semaksimal mungkin dengan objektif tanpa sengaja untuk menyimpangkan atau memanipulasi data yang sebenarnya. Jika terdapat kesalahanpun bukan karena disengaja tetapi dikarenakan kurangnya data-data ataupun sebab yang lain. Tujuan mereka atas dasar prinsip keimuan semata-mata karena

kecintaan untuk mengembangkan khasanah keilmuan yang luas terutama perihal ketimuran. Tokoh-tokoh Orientalis yang berpegang teguh pada prinsip keilmuan diantaranya ialah Reenan, Jenny Pierre, Carl Leil, Tolstoy.

Para orientalis yang melakukan pengkajian secara objektif dan penuh kejujuran banyak dari mereka yang kemudian melihat kebenaran dan masuk Islam. Tidak dipungkiri bahwa dari mereka yang masuk Islam dari kalangan orientalis bukan saja menerima Islam secara hati namun menerima secara akal lewat hasil pengkajian yang ia lakukan. Inilah kelompok orientalis yang mendapatkan hidayah dari Allah.

Golongan yang didasarkan atas dorongan keilmuan yang ilmiah dan kemudian masuk Islam bahwa agama Islam itu benar, diantaranya yakni Et Dienet (1861-1929). Ia mulia belajar di Perancis, kemudian menuju al-Jazair dan bertempat tinggal di negeri Busa'adah setengah tahun tiap-tiap tahun. Kemudian menyatakan keislamannya dan memakai nama Nashiruddin (1927) dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah tahun 1928. Banyak karangannya tentang Islam, diantaranya tentang sejarah Rasul saw. Buku ini dikarangnya bersama Syekh Sulaiman bin Ibrahim seorang ulama al-Jazair. Kemudian disalin kedalam bahasa Arab oleh Dr. Abdulhalim Mahmud. Diantara karangannya juga tentang Kehidupan Orang Arab, Timur Menurut Pandangan Barat dan lain-lain. Ia wafat di Prancis tahun 1929, jenazahnya dibawa ke al-Jazair dan dimakamkan disana.<sup>1</sup> Tokoh-tokoh yang lain ialah Lord Headly, Ethan Deneeh, Dr. Greeneh.

## 2. Dorongan Keagamaan/Misionaris

Kelompok orientalis yang melakukan pengkajian ketimuran atas dorongan keagamaan dimulai oleh para rahib gereja. Gerakan orientalis yang dipelopori oleh gereja ini banyak dari mereka mendirikan sebuah institusi-intitusi setelah kembalinya dari dunia timur. Mereka

---

<sup>1</sup> Ismail Jakub, 1970, *Orientalisme dan Orientalisten Perihal Ketimuran dan Para Ahli Perihal Ketimuran*. Surabaya: CV. Faizan, hlm. 27.

menyebarkan perihal ketimuran seperti sastra, budaya dan ajaran agama Islam di sekolah-sekolah dan universitas yang ia dirikan. Tujuan pembangunan istitusi-insitusi tersebut bukan hanya sebagai pengajaran pengajaran Islam yang telah mereka selewengkan dengan sengaja namun sebagai pemurtadan untuk masuk kedalam agama Kristen. Oleh karena itu, untuk merealisasikan tujuan tersebut mereka menggunakan beberapa cara yang masif yakni:

- a. Membuat keragu-raguan dalam pikiran umat Islam tentang ajaran Islam.

Mereka melakukan keragu-raguan terhadap kebenaran ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah kepada umat Islam merupakan kunci awal yang dilakukan para orientalis gereja. Dengan rasa ragu yang ada dalam umat Islam akan membuka celah yang dimanfaatkan oleh para orientalis untuk menyelewengkan kebenaran Islam. Oleh karenanya para orienalis menghiasinya dengan ajaran-ajaran Kristen yang diagapnya sebagai sebuah kebenaran agar umat Islam merasa yakin dan meninggalkan agamanya.

- b. Menjauhkan umat Islam dari al-Quran dan as-Sunnah.

Para orientalis gereja menyadari bahwa al-Quran dan as-Sunnah menjadikan umat Islam semakin yakin dan taat kepada ajarannya. Oleh karenanya kelompok orientalis ini berusaha untuk menjauhkan al-Quran dan as-Sunnah dari aktivitas kehidupan seorang muslim. Dengan begitu seorang muslim akan jarang membaca al-quran dan hadist apalagi untuk mendalami dan menghayati kandungan didalamnya. Umat Islam disibukan dengan urusan-urusan keduniawian semata sehingga sulit mengatur waktu untuk memperdalam al-quran dan meninggalkan sunnah Rasulullah saw. Sehingga umat Islam tidak menyadari dirinya telah jauh dari al-Quran dan as-Sunnah, dengan begitu kelompok orientalis gereja dapat melemahkan kepercayaan umat muslim terhadap ajaran agamanya sendiri.

- c. Mengajak umat Islam untuk masuk dalam agama Kristen.



Salah satu hal terpenting lagi dalam proses pemurtadan yang dilakukan kelompok orientalis gereja ialah mengajaknya untuk masuk kedalam ajaran agama Kristen yang ia yakini. Bagi umat Islam yang kemudian masuk dalam agama Kristen dijadikanya sebagai alat untuk memerangi umat Islam itu sendiri. Dimana ia jauh mengetahui tentang permasalahan-permasalahan yang dianggapnya keliru dalam ajaran Islam. Dengan demikian misi pemurtadan atau gerakan Kristenisasi yang dilakukan oleh orientalis gereja dapat berkembang dengan baik.

### 3. Dorongan Politik/Penjajahan

Setelah berakhirnya perang salib, orang-orang Eropa banyak mengetahui tentang dunia Timur, mengenai kemajuan yang telah dicapai baik perindustrian, pertanian, perkebunan dan lain-lain. Timbulah keserakahan mereka untuk berhubungan secara diplomasi kemudian bermaksud untuk menguasai dan menjajah. Apalagi setelah jatuhnya Spanyol ke tangan orang Kristen tahun 1429 M merupakan langkah pertama bagi mereka untuk menjarah ke Timur membalas dendam terhadap orang-orang Islam dan menguasai negeri mereka. Disamping itu di Timur terdapat sebuah negara yang masih kuat dan banyak mempunyai jajahan yaitu kerajaan Turki Usmani yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab.<sup>2</sup>

Adapun politik yang digunakan untuk dapat menduduki dan menjajah kekuasaan negeri-negeri Islam para orientalis melakukan penyelidikan terhadap kehidupan umat muslim baik dalam segi adat istiadat, ibadah, ekonomi, politik dan lain-lain. Dengan begitu para orientalis dapat mengetahui titik-titik kelemahan dan kekuatan yang dimiliki umat muslim. Selanjutnya mereka gunakan kelemahan tersebut untuk menghancurkan umat Islam menjadi tidak berdaya.

Sebagaimana pada peristiwa penjajahan Indonesia oleh pemerintahan belanda pula tidak dilepaskan oleh peran orientalis. Dimana para kelompok orientalis gencar sekali untuk melakukan

---

<sup>2</sup> Agustiar, 2011, Orientalis dan Peranannta dalam Mempelajari dalam Mempelajari Bahasa Arab, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 2, Hlm. 149.

Kristenisasi dan Penjajahan terhadap rakyat Indonesia. Kebijakan tersebut terlihat jelas terhadap perlakuan pemerintah Belanda kepada masyarakat Indonesia seperti ketidakadilan dalam pengelolaan Pendidikan yang mana sebagai sebuah lembaga yang berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia.

#### 4. Dorongan perdagangan

Kemajuan yang diperoleh umat Islam sebagai wujud dari tingginya peradaban pada saat itu ialah salah satunya bidang perdagangan. Dimana saat itu umat muslim banyak memiliki dan mengembangkan industri-industri baik kain maupun lainnya dalam usaha mereka. Disamping industri yang pesat pula umat muslim pula banyak menggarap usaha pada bidang kerajinan, pertanian, perkebunan, dan lain-lain. Dari kemajuan yang diperoleh peradaban Islam inilah kemudian orang Barat merasa ingin mengetahui lebih dalam ilmu-ilmu yang dikembangkan utamanya dalam perdagangan. Oleh karena itu perlu untuk kemudian orang Barat belajar bahasa Arab sebagai alat interaksi kepada umat muslim.

Kelompok orientalis sangat banyak memberikan peran penting dalam kemajuan bidang perdagangan atau perniagaan antar negeri-negeri Barat saat ini. Salah satu peran yang tidak bisa dilupakan ialah penelitiannya terhadap bahasa Arab. Dengan begitu negara-negara Barat dapat mempelajari dengan mudah bahasa Arab sebagai interaksi kepada umat muslim yang memakai bahasa Arab dalam kesehariannya. (Jakub, 1970) menjelaskan bahwa dorongan ini nyata sekali bagi negeri-negeri industri yang memerlukan pasaran untuk melemparkan hasil industrinya. Mereka harus meneliti kesukaan negeri-negeri yang menjadi sasarannya. Warna apa, kain apa, barang apa, dan sebagainya. Sehingga barang-barang menjadi laku dan dapat pula membeli hasil bumi dari negeri-negeri Timur dengan harga yang murah. Kemudian dapat pula

mematikan industri dalam negeri, demi kemajuan industry mereka sendiri.<sup>3</sup>

Untuk mencapai tujuan motivasi para orientalis tersebut dalam pengkajian ketimuran atau Islam. Para orientalis mengadakan beberapa usaha-usaha kegiatan yang dilakukannya antara lain:

#### 1. Memahami bahasa Arab dan sastra

Dalam pengkajian ketimuran para orientalis awal mulanya mengkhususkan pengkajian pada bidang bahasa arab. Perlu disadari memang dalam sebuah pengkajian suatu pengetahuan peran bahasa sangat penting bagi para orientalis. Minat dalam pengkajian ketimuran itu sendiri khususnya bahasa arab sudah ada pada abad pertengahan.

Bahasa Arab dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan filsafat. Pelajaran bahasa Arab dimasukan dalam kurikulum berbagai perguruan tinggi Eropa, seperti di Bologna (Italia) pada tahun 1076. Chartes (Prancis) tahun 1117, Inggris 1167 dan Paris tahun 1170. Muncullah penerjemah sebagai generasi pertama, yakni Constantinus Africasus (wafat 1087) dan Gerard Cremonia (wafat 1187). Perkembangan berikutnya perhatian orang Eropa terlihat kian meningkat dimana pelajaran bahasa Arab semakin digiatkan di universitas-universitas bagian negara Eropa.<sup>4</sup>

#### 2. Penerjemahan buku-buku Islam

Mereka mempelajari dan melakukan penyelidikan, analisis terhadap buku-buku yang berbahasa arab yang kemudian diterjemahkannya kedalam bahasa-bahasa bangsa mereka pada abad ke 13 M.

#### 3. Mengadakan kongres-kongres secara teratur

Para orientalis mengadakan kongres-kongres secara teratur yang dimulai di Paris (1873) dan dikota-kota lain di dunia secara bergantian.

---

<sup>3</sup> Ismail Jakub, 1970, *Orientalisme dan Orientalisten Perihal Ketimuran dan Para Ahli Perihal Ketimuran*. Surabaya: CV. Faizan, hlm. 24.

<sup>4</sup> Noer Huda Noor, 2013, *Orientalis dan Tokoh Islam yang Terkontaminasi dengan pemikiran Orientalis dalam Penafsiran al-Quran*, al-daulah Vol. 1 / No. 2, hlm. 76-77.

Pada kongres pertama masih bernama Orientalist Congress, pada kongres berikutnya berganti nama menjadi International Congress on Asia and North Africa. Hingga sekarang tidak kurang dari 30 kali, baik muktamar tingkat Internasional maupun berupa diskusi seminar dan pertemuan-pertemuan yang bersifat regional sampai saat ini masih tetap dilaksanakan.<sup>5</sup>

#### 4. Mendirikan lembaga-lembaga kajian ketimuran

Para orientalis banyak mendirikan lembaga ketimuran yang ada di negara Eropa diantaranya ialah, 1) di Italia terdapat sekolah Reims dan sekolah Chartres yang didirikan pada abad XII, Universitas Bordeaux didirikan tahun 1441 M, Universitas Sarbone didirikan tahun 1257 M, Institut d'Etudes Islamiques (Institut of Islamic Studies), Universitas Lyon didirikan pada tahun 1808 M, dan Institut Catholik de Paris yang didirikan tahun 1875 M; 2) di Italia terdapat Universitas Bologna didirikan pada tahun 1076 M, Universitas Napoli didirikan pada 1224 M, Universitas Roma pada 1248 M, dan Institut Kepausan untuk Timur yang didirikan pada tahun 1918 M; 3) di Inggris terdapat Universitas Oxford yang didirikan tahun 1167 M, Universitas Cambridge didirikan tahun 1257 M, Universitas London didirikan tahun 1828 M, Universitas Durham didirikan tahun 1838 M, dan Universitas Wales didirikan pada tahun 1893M; 4) di Belanda terdapat Universitas Leiden didirikan tahun 1575 M, Universitas Groningen didirikan tahun 1614 M, Universitas Amsterdam didirikan tahun 1880 M, dan Institut Ketimuran yang didirikan pada tahun 1917 M, dan berbagai negara-negara Barat lainnya.<sup>6</sup>

#### 5. Mendirikan organisasi-organisasi ketimuran

Kegiatan orientalis yang begitu masif dalam melakukan kajian ketimuran, mengharuskannya untuk mendirikan organisasi-organisasi ketimuran. Hal ini bertujuan agar kelompok orientalis dapat terorganisir

---

<sup>5</sup> Aan Supian, 2016, Studi Hadist di Kalangan Orientalisme, Nuansa Vol. IX, No. 1, hlm. 30.

<sup>6</sup> Agustiar, 2011, Orientalis dan Perananya dalam Mempelajari Bahasa Arab, JURNAL Ushuluddin, Vol. XVII No. 2, hlm. 153-155.

dengan baik sehingga kegiatan pengkajian dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Diantara organisasi-organisasi ketimuran tersebut ialah Societe Asiatique (1822) di Paris, American Oriental Society (1842) di Amerika Serikat, Royal Asiatic Society di Inggris, dan Oosters Genootschap in Nederland (1929) di Leiden.

#### 6. Penerbitan majalah-majalah

Diantara majalah-majalah yang diterbitkan antara lain, Journal Asiatique (1822) di Paris, Journal of Royal Asiatic Society (1899) di London, Journal of the American Oriental Society (1849) di Amerika Serikat, Revue du Monde Musulman (1907) di Prancis, Der Islam Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen (1919) di Jerman, The Muslim World (1917) di Amerika Serikat, Bulletin of the School of Oriental and African Studies (1917) di London, dan lain-lain.

### **B. Tokoh-tokoh Orientalis dan Karyanya**

#### **1. Di Prancis**

##### a. Sylvestre De Sacy (1758-1838 M)

Orientalis Sylvestre De Sacy merupakan tokoh utama dalam gerakan orientalisme. Keunggulan Sylvestre De Sacy dalam bahasa-bahasa Barat sendiri. Dia menjuruskan pengetahuannya dalam bahasa Arab dan Persia dan didalam duna bahasa ini tidak ada seorang orientalispun yang dapat mengatasinya pada waktu itu. seluruh hidupnya dicurahkan untuk melibatkan dirinya dalam kesusasteraan-kesusasteraan Timur terutama bahasa Arab dengan jalan mengajar, menulis dan menerbitkan buku-buku. Karya-karyanya yang utama meliputi gramatika bahasa Arab yang terdiri dari dua jilid besar yang diperuntungkan bagi orang-orang Barat yang ingin mempelajari bahasa Arab. Juga menulis buku-buku penting yang digunakan oleh orang-orang Barat dalam membaca buku-buku bahasa Arab, dan buku ini diterbitkan di Paris pada tahun 1828. Dia banyak juga menulis tentang sejarah zaman jahiliyah. Disamping itu dia juga telah menyusun suatu ensiklopedia yang bernama Bibliotheque Orientales yang terdiri dari 3 jilid. Bersama dengan sarjana lain menerjemahkan buku geografi

orang-orang Arab yang ada di Afrika dengan bahasa Arab yang dicetak di Paris pada tahun 1821. Menerjemahkan kitab Al-Burdah kedalam bahasa Perancis demikian pula kitab al-Nuqud karangan al-Maqrizi. Dan dia juga menulis tentang Nuqudul Khulafa' dalam beberapa artikel yang terpencar-pencar dalam journal Asiatique dan juga artikel-artikel lain yang berbeda-beda judulnya. Selain itu juga menulis artikel-artikel dalam bahasa Persia. Dia menerbitkan kitab Kalillah wa Dimmah, Maqamat al-Harieri, Rihlah Abdil Latief Al-Baghdadi dan Alfiyah ibnu Malik. Dia pula yang mendirikan Societe Asiatique di Perancis pada tahun 1822 bersama-sama dengan murid-muridnya dan Societe ini berhasil menerbitkan majalah berkala yang bernama Journal Asiatique yang memuat artikel-artikel hasil penyelidikan-penyelidikan mereka tentang Asia dan negeri-negeri Timur lainnya. Bukan saja berhasil menempatkan dirinya sebagai orientalis besar pada masanya tetapi dia juga berhasil mendidik murid-muridnya yang kelak akan menggantikannya sebagai orietalis-orientalis di Eropa. Diantara murid-muridnya yang terkenal ialah, Emmanuel Sedillot (meninggal tahun 1832), Coussin De Perceval (meninggal tahun 1834), Joubert, Fresnel (1795-1855), Desverges (meninggal 1868), dan Reinaud (meninggal tahun 1867).<sup>7</sup>

b. Etienne Quatremere (1782-1857)

Etienne Quatremere ini adalah murid Sylvestre De Sacy yang menonjol kemampuannya. Dia juga banyak mempunyai murid yang tersebar diseluruh Eropa, dan dia pula menjadi yang menjadi tokoh terkemuka dalam kesusteraan Timur sesudah Sylvestre De Sacy. Dia termasuk dari keluarga yang mencintai kesusasteraan, ilmu pengetahuan dan berani menghadapi peperangan. Dia dilahirkan di Paris tahun 1782 dan menamatkan pelajarannya dari Sylvestre De Sacy serta lain-lainnya. Dia disertai sebagai penanggung jawab Mnuscrit orientaux di Paris dan memberikan pelajaran bahasa Arab di perguruan

---

<sup>7</sup> A. Muin Umar, 1978, Orientalisme dan Studi Tentang Islam, Yogyakarta: Bulan Bintang, hlm. 16-18.

tinggi. Kemudian dia menjadi anggota Collage De Frence pada tahun 1815, selanjutnya kembali mengajar bahasa Arab pada sekolah-sekolah kejuruan. Ketika Sylvestre De Sacy meninggal dunia maka Etienne Quatremere tampil kedepan untuk menggantikannya karena dialah yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu yang dimiliki Sylvestre De Sacy. Semua orang kagum melihat kepada karya-karyanya baik hasil-hasil penyelidikannya, terjemahannya maupun buku-buku yang disusunnya. Dia telah menerbitkan buku-buku penting serta menterjemahkan Tarikh Al-Mamalik karangan al Maqrizi dalam 4 Jilid yang disertai dengan keterangan di pinggirannya, dan dicetak di Paris pada tahun 1845. Kitab-kitab yang disusunnya banyak berhubungan dengan methodologi sejarah dan geografi yang dicetak di Paris tahun 1861. Selain itu banyak artikel-artikelnya yang dimuat dalam Journal Asiatique atau pada majalah-majalah lainnya. Dia menerbitkan muqaddamah Ibnu Khaldun, Muntakhabat Amstalul Maidani dan Kitab Ar-Raudlatain. Dia menyusun buku-buku mengenai peninggalan Qubthi, Babylonia dan Aamarra. Banyak pula buku-buku yang diterjemahkannya yang berasal dari bahasa Turki. Sebagaimana Sylvestre De Sacy maka dia mempunyai murid yang cukup banyak.<sup>8</sup>

c. J.J. Marcel (1776-1854)

Lahir diparis, cucu dari G. Marcel seorang ahli sejarah Perancis yang terkenal. Ia lulusan universitas Paris dan belajar bahasa Arab dengan De Sacy tahun 1790 M. sewaktu ekspedisi Napoleon ke Mesir, ia bertindak sebagai juru bahasa dan menerjemahkan serta menyalin pidato Napoleon kedalam bahasa Arab untuk orang-orang Mesir. Diantara karya-karyanya ialah 1) menyusun kamus Arab, Turki dan Parsi; 2) menerbitkan surat kabar yang berbahasa Arab dan Perancis;

---

<sup>8</sup> *Ibid...*, hlm. 19-20.

3) sejarah mesir mulai penaklukan Arab sampai ekspedisi Perancis (1848 M).<sup>9</sup>

## 2. Di Jerman

### a. Freytag

Freytag menaruh minat yang luar biasa terhadap bahasa-bahasa Timur. Dia menerima pelajaran bahasa-bahasa Timur dari Sylvestre De Sacy di Paris, sekembalinya di Jerman aktif mengajar di Perguruan Tinggi di Bonn dan mulai menyusun kitab bahasa Arab dan Kesusasteraannya. Dia menyusun kitab tentang bahasa Arab pada zaman Jahiliyah dan Islam dalam bahasa Jerman dan dicetak di Bonn pada tahun 1861, selanjutnya menyusun suatu kamus Arab-Latin yang terdiri dari 4 jilid, yang dikumpulkannya dari kamus-kamus lainnya. Dia juga menerbitkan Diwan Hamasah susunan Abu Tammam dengan disertai terjemahannya dalam bahasa Latin. Juga menerbitkan Syarh At-Tibrezy dalam dua jilid dan dicetak di Bonn pada tahun 1851 dan kitab-kitab lainnya seperti Kitabul Muntakhabmin Tarikh Halb, Amtalul Maidany yang disertai dari 3 jilid. Rihlah abdillathief al Baghdady di Mesir, dan banyak kitab-kitab dan artikel-artikel lainnya dengan judul yang berbeda-beda.

### b. Kosegarten

Kosegarten berasal dari Prusia yang menerima pelajaran dari Sylvestre De Sacy, disamping itu dia menguasai bahasa Persia dan Turki. Dia banyak sekali menerbitkan manuskrip-manuskrip Timur, diantaranya satu jilid kitab Al-Aghani yang disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Latin, dua jilid kitab Ath Thabary yang disertai terjemahannya dalam bahasa Latin. Disamping itu dia menerbitkan Syair-Syair Huzail yang dicetak di London pada tahun 1854. Selain itu dia juga memperdalam bahasa Persia dan Hindu.

### c. Woepcke

---

<sup>9</sup> Agustiar, 2011, *Orientalis dan Peranannta dalam Mempelajari dalam Mempelajari Bahasa Arab*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 2, hlm. 156.



Woepcke berasal dari Leipzig, dan meninggal dalam usia yang masih sangat muda tahun 1864. Dia memusatkan perhatiannya terhadap buku-buku matematik dalam bahasa Arab karena itu dia pergi ke Berlin untuk mempelajarinya. Dia menerbitkan Kitab Aljabar yang disusun oleh al-Khiyami dengan terjemahannya dalam bahasa Perancis. Dan dia menulis beberapa artikel tentang ilmu ukur yang ditulis oleh sarjana-sarjana Islam dan lain-lainnya yang dimuat dalam Journal Asiatique. Dia juga meringkaskan Kitabul Jabri wal Muqabalah yang terkenal dengan Kitab al-Fakhri yang disusun oleh Abu Bakar Al-Khurkhi, dicetak diparis tahun 1853, juga menerbitkan Kitab Filhisabil Hindi yang dicetak di Paris tahun 1859, dan banyak lagi kitab-kitab yang mengenai matematik disertai dengan terjemahan-terjemahannya.

### C. Sejarah Kemunculan dan Perkembangannya

Berdasarkan sumber literatur tidak ada yang dapat menjelaskan dengan pasti siapa orientalis pertama yang mengkaji terkait ketimuran. Gerakan pengkajian ketimuran itu sendiri diberi nama orientalisme baru abad ke 18, meskipun aktivitas kajian bahsa dan sastra ketimuran (khususnya Islam) telah terjadi jauh sebelumnya.<sup>10</sup> Namun, lebih jelasnya ada sebagian pendeta Barat yang mengunjungi Andalusia untuk mempelajari tentang Ketimuran khususnya bahasa Arab dan agama Islam yang kemudian diterjemahkannya kedalam bahasa mereka sendiri untuk dipelajari. Selain itu pula para pendeta-pendeta berguru dan belajar kepada ulama-ulama Islam baik pada bidang keagamaan maupun ilmu pengetahuan. Diantara pendeta-pendeta tersebut ialah:

#### 1. Gerbert d'Aurillac

Gerbert d'Aurillac lahir pada 946 M di kota Beliiac Prancis. Ia merupakan seorang pendeta Prancis yang belajar di Andalusia kemudian menjadi Paus di Roma pada tahun 999 M.

---

<sup>10</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, 2011, Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Quran, Vol. 7, No. 1, hlm. 3.

2. Constantinus Africanus
3. Petrus
4. Gerard Cremonia

Kemunculan orientalisme ditandai oleh beberapa sebab yang terjadi pada abad ke 13 M dimana pada saat itu umat Islam dalam masa kejayaannya dibanding dunia Barat yang dalam keadaan terpuruk. Sebab-sebab tersebut ialah 1) sebab peradaban ilmu pengetahuan; 2) sebab keagamaan; dan 3) sebab perang salib. Untuk mengetahui lebih jelasnya penulis uraikan satu per satu sebab-sebab munculnya orientalisme dunia Barat sebagai berikut.

*Pertama*, sebab peradaban ilmu pengetahuan yang ada di dunia Islam. Pada zaman keemasan dunia Islam, negeri-negeri Islam khususnya Baghdad dan Andalusia (Spanyol) menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Bangsa-bangsa Eropa yang menjadi penduduk asli Andalusia menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menuntut ilmu di perguruan-perguruan Tinggi Arab. Sejarah mencatat bahwa diantara raja-raja Spanyol yang non muslim ada yang hanya mengenal huruf Arab misalnya Peter I raja Aragon. Raja Alfonso IV mencetak uang dengan huruf Arab. Hal ini sama dengan di Sicilia, raja Normandia, Ronger I menjadikan instansinya sebagai tempat para filsuf, dokter-dokter, dan ahli Islam lainnya dalam berbagai ilmu pengetahuan. Keadaan ini berlanjut sampai Roger II, dimana pakaian kebesarannya digunakan pakaian Arab, bahkan gerejanya dihiasi dengan ukiran Arab. Wanita Kristen Sicilia meniru wanita Islam dalam berbusana. Peradaban Islam itu bukan hanya berpengaruh bagi bangsa Eropa yang berada dibawah atau bekas kekuasaan Islam, tetapi juga bagi orang Eropa diluar daerah itu. penuntut ilmu dari Prancis, Inggris, Jerman, dan Italia datang belajar ke perguruan Tinggi dan Universitas yang ada di Andalusia dan Sicilia. Dalam Susana inilah muncul orientalisme dikalangan Barat. Bahasa Arab mulai dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang iliah dan filsafat.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Moh. Fudholi, 2012, Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme Vis A Vis Oksidentalisme, Teosofi-Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 2 Nomor 2, hlm. 392.

Perhatian orang Eropa pada Islam, pada awalnya lahir karena dunia Kristen merasa terancam oleh umat Islam yang dalam periode singkat dapat menduduki wilayah yang luas, termasuk sejumlah daerah yang mayoritas Kristen. Kajian yang dilakukan pada umumnya sangat dipengaruhi oleh persepsi yang sepenuhnya dibentuk oleh konstruksi para tokoh Kristen mengenai Islam. Islam dipandang tidak lebih dari penyimpangan atau bid'ah dari agama Kristen yang dianggap satu-satunya sumber kebenaran. Namun disamping itu pula semakin banyak ilmuwan Eropa menaruh perhatian pada teks-teks Arab yang menyampaikan warisan ilmiah klasik Yunani dan Romawi yang hampir seluruhnya lenyap di Eropa Tengah dan Barat. Alasannya ini menimbulkan suatu sikap yang agak lebih baik terhadap dunia Islam minat tersebut menimbulkan suatu kegiatan penterjemahan dari aneka karya ilmiah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Kegiatan tersebut terpusat pada wilayah Spanyol yang direbut kembali dari kekuasaan kaum Muslim. Di antara karya Arab yang dibahas dalam rangka tersebut, adalah karya-karya filsafat, terutama Aristoteles (dalam terjemahan Arab) dan Ibnu Sina yang juga menempati kedudukan khusus.<sup>12</sup>

*Kedua*, sebab keagamaan. Umat Kristen menganggap kedatangan Islam sebagai ancaman bagi perkembangan agama Kristen. Motif keagamaan Barat yang didominasi oleh Kristen memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinya. Islam yang misinya menyempurnakan Allah sebelumnya telah banyak melontarkan koreksi terhadap agama itu. Islam dianggap menabur angin dan lalu menuai badai perseteruan dengan Kristen.<sup>13</sup>

*Ketiga*, sebab perang salib. Pada permulaan kemunculan orientalisme, kegiatan para orientalis gereja tersebut banyak dipengaruhi oleh dorongan keagamaan Kristen yang mereka anut. Rasa kebencian orientalis terutama pada rahib-rahib Gereja terhadap umat Islam sangat membara. Ia berusaha

---

<sup>12</sup> Mohammad Muslih, 2003, *Religious Studies Problem Hubungan Islam dan Barat* (kajian atas Pemikiran Karel A. Steenbrink), Yogyakarta: Belukar Budaya, 2003, hlm.66-67.

<sup>13</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, 2011 *Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Quran*, Vol. 7, No. 1, hlm. 4.

menghancurkan Islam dengan berbagai cara yang bisa mereka lakukan. Namun, hal itu terjadi hanya pada periode kemunculannya. Pada perkembangan selanjutnya para orientalis banyak yang mengkaji ketimuran terutama Islam secara terbuka dan objektif, walaupun masih ada pula yang memiliki ambisi untuk melemahkan dan menghancurkan Islam. Untuk menjalankan misionarisme mereka ada beberapa agenda yang dijalankan perihal pengkajian ketimuran pada awal kemunculannya yakni mempelajari bahasa Arab beserta sastranya dan menterjemahkan kedalam bahasa mereka sendiri buku-buku filsafat Yunani yang telah dikembangkan oleh para cendekiawan muslim dan ilmu-ilmu sains. Pada masa ini pula para orientalis meneliti kehidupan umat islam baik dari aspek kebudayaan maupun aspek lainnya. Sehingga kelompok orientalis gereja dapat mengetahui kebiasaan, kelemahan, dan kekuatan yang dimiliki umat Islam.

Selain faktor faktor yang mendorong kemunculan orientalisme sebagaimana diatas, perkembangan orientalisme semakin subur dan berkembang diberbagai negara untuk mengkaji masalah-masalah ketimuran. Oleh karena perlu untuk diketahui perkembangan orientalisme yang terbagai pada 3 periode yakni, periode keemasan Islam, periode perang salib, dan periode pencerahan Eropa.

### **1. Periode Keemasan Islam**

Masuknya Islam di Spanyol pada sekitar permulaan abad ke-8 M, telah membuka cakrawala baru dalam sejarah Islam. Dalam rentang waktu selama kurang lebih tujuh setengah abad, umat Islam di Spanyol telah mencapai kemajuan yang pesat, baik dibidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Berbagai disiplin ilmu berkembang pesat pada masa itu. hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan figure-figur ilmuwan yang cemerlang di bidangnya masing-masing dan sampai sekarang, buah pikiran

mereka menjadi bahan tujukan para akademisi, baik di barat maupun di timur.<sup>14</sup>

Pada zaman keemasan dunia Islam, negeri-negeri Islam, khususnya Baghdad dan Andalusia (Spanyol) menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Bangsa-bangsa Eropa yang menjadi penduduk asli Andalusia menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menuntut ilmu di perguruan-perguruan Tinggi Arab. Sejarah mencatat bahwa di antara raja-raja Spanyol yang non muslim ada yang hanya mengenal huruf Arab (misalnya, Peter I (w. 1140, raja Aragon). Raja Alfonso IV mencetak uang dengan huruf Arab. Hal ini sama dengan di Sicilia, Raja Normandia, Ronger I menjadikan istananya sebagai tempat para filosof, dokter-dokter, dan ahli Islam lainnya dalam berbagai ilmu pengetahuan. Keadaan ini berlanjut sampai Ronger II. Dimana pakaian kebesarannya digunakan pakaian Arab, bahkan gerejanya dihiasi dengan ukiran Arab. Wanita kristen Sicilia meniru wanita Islam dalam berbusana.<sup>15</sup>

Kegemilangan kejayaan peradaban umat Islam pada saat itu bukan hanya berpengaruh bagi umat Islam itu sendiri melainkan berpengaruh diseluruh dunia. Banyak kemudian orang-orang berdatangan ke negeri-negeri Islam untuk menuntut ilmu seperti dari Perancis, Jerman, Inggris dan Italia. Mereka tertarik untuk mempelajari baik kebudayaan, sastra, agama maupun ilmu pengetahuan yang sangat pesat pada saat itu. Oleh karenanya sudah menjadi keharusan bagi para orientalis untuk mempelajari bahasa Arab yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari semua itu.

Kegiatan Orientalisme tersebut ditandainya ketika beberapa pendeta dari barat datang ke Andalusia (Spanyol) saat kerajaan Islam itu berada di puncak kejayaannya. Kemudian mereka mempelajari berbagai

---

<sup>14</sup> Dedi Supriyadi, 2016, Sejarah Peradaban Islam, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 120.

<sup>15</sup> Abd. Rahim, 2010, Sejarah Perkembangan Orientalisme, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No.2, hlm. 185.

ilmu Islam disana. Menerjemahkan al-Quran dan buku-buku berbahasa Arab kedalam bahasa mereka, tidak ketinggalan mereka juga berguru kepada para ulama-ulama Islam yang ada di Andalusia waktu itu dari berbagai disiplin ilmu.<sup>16</sup>

Tujuan orientalisme pada masa ini adalah memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa. Tujuan ini meningkatkan minat mereka dalam mempelajari bahasa Arab di Universitas-universitas. Di Italia pelajaran Bahasa Arab diadakan di Roma (1303), Florencia (1321), Padua (1361) dan Gregoria (1553); di Perancis pada tahun 1217, montipellier 1221, Bordeaux 1441; di Inggris dilaksanakan di Cambrige tahun 1209, sedangkan di bagian Eropa dimulai pada abad ke 15.<sup>17</sup>

## 2. Periode Perang Salib (Abad ke 11-13 M)

Perang Salib (1096-1291) terjadi sebagai reaksi dunia Kristen di Eropa terhadap dunia Islam di Asia yang sejak 632 M, dianggap sebagai pihak Penyerang, bukan saja di Siria dan Asia kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Disebut Perang Salib, karena ekspedisi militer Kristen mempergunakan salib sebagai symbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa peperangan yang mereka lakukan adalah perang suci dan bertujuan untuk membebaskan kota suci Baitulmakdis (Yerusalem) dari tangan orang-orang Islam.<sup>18</sup>

Perang salib antara umat Islam dan Kristen telah membawa kekalahan bagi Kristen. Namun demikian bukan berarti umat Islam tidak menderita. Akibat perang salib putra-putra terbaik bangsa gugur di medan tempur. Aset-aset dan kekayaan negara berupa sarana dan prasarana pada saat itu banyak mengalami kehancuran. Kemiskinan, dekadensi moral dan kebodohan terjadi akibat perhatian para pemimpin terfokus kepada pertahanan kekuasaan dari serangan tantara salib. Oleh karena itu, umat Islam tidak mendapatkan keuntungan apapun dari perang salib, selain dari

---

<sup>16</sup> H. Muhammad Bahar Akkase Teng, 2016, Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah, Jurnal Ilmu Budaya, Volume 4, Nomor 1. hlm.53.

<sup>17</sup> Abd. Rahim, 2010, Sejarah Perkembangan Orientalisme, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No.2, hlm. 186.

<sup>18</sup> Philip K. Hitti, 2013, History Of The Arab. Serambi, hlm. 635.

kehancuran. Sebaliknya, meskipun umat Kristen dinyatakan kalah, akan tetapi kontak Islam Kristen ini mempunyai sumbangsih yang sangat besar terhadap lahirnya renaissance kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan di Eropa setelah bangsa Eropa tenggelam dalam lautan kegelapan.

Peristiwa perang salib yang berjalan cukup lama menimbulkan beberapa akibat penting dalam sejarah dunia. Perang salib membawa Eropa kedalam kontak langsung dengan dunia muslim dan terjalinnya hubungan antara timur dan barat. Kontak ini menimbulkan saling tukar pikiran antara kedua belah pihak. Pengatahuan orang timur yang progresfi dan maju memberi daya dorong besar bagi pertumbuhan intelektual Eropa barat. Hal ini melahirkan suatu bagian penting dalam menumbuhkan renaissance.<sup>19</sup>

### 3. Periode Pencerahan Eropa (Abad 16 M)

Kekalahan yang dialami oleh pihak Kristen mengakibatkan kebencian yang mendalam kepada umat Islam. Sehingga umat Kristen berusaha menghancurkan Islam dari berbagai sisi yang dapat di jadikan untuk menghancurkan Islam. Selain itu pula dari kejadian kekalahan perang salib tersebut bangsa Eropa Kristen mengadakan semangat anti Islam yang dilakukan oleh para misionaris dengan tujuannya ialah memurtadkan orang-orang Islam untuk masuk kedalam agama Kristen. Adapun strategi yang digunakan dengan cara memberikan kesan-kesan buruk terhadap umat Islam, Nabi Muhammad, bahkan Al-quran. Mereka berusaha selalu membuat keragu-raguan terhadap umat Islam terhadap agamanya, nabi dan kitab Alquran yang dijadikan pedoman sehingga umat Islam menjadi rapuh dalam keimanan terhadap agama Islam yang dianutnya.

Setelah berakhirnya perang salib menjadi masa renaissance atau yang dikenal dengan zaman pencerahan, eropa menjadi maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibangunnya. Disamping kemajuan

---

<sup>19</sup> Dedi Supriyadi, 2016, Sejarah Peradaban Islam. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 174.

tersebut misi Kristenisasi dan kegiatan Orientalisme tetap berjalan untuk menghancurkan umat Islam. Berbanding terbalik dengan kondisi umat Islam pada saat itu yang justru semakin melemah baik dalam ilmu pengetahuan politik maupun pertahanan. Meski demikian setelah beberapa abad umat Islam yang terpuruk mulai bangkit kembali dan menunjukkan peradaban yang tinggi di dunia.

Pada perkembangan pencerahan Eropa selanjutnya kegiatan orientalisme dibagi pada empat fase. Fase pertama dimulai pada abad ke 16, Pada fase ini orientalisme dapat dikatakan sebagai symbol gerakan anti Islam yang dimotori oleh Yahudi dan Kristen. Bagi orang Eropa Islam adalah trauma yang tak pernah berakhir. Fase kedua orientalisme terjadi pada abad ke 17 dan 18 M. fase kedua ini adalah fase penting Orientalisme, sebab ia merupakan gerakan yang bersamaan dengan modernisasi barat. Barat berkepentingan menimba ilmu bagaimana Islam bisa menjadi peradaban yang handal selama 7 abad. Fase ketiga orientalisme adalah abad ke 19 dan seperempat pertama abad ke 20. Fase ini adalah fase orientalisme terpenting baik bagi muslim maupun bagi orientalis sendiri. Sebab pada fase ini barat telah benar-benar menguasai negara-negara Islam secara politik, militer, kultural, dan ekonomi. Mungkin karena orang barat telah masuk dan menguasai negeri-negeri Islam, mereka mudah mendapatkan bahan-bahan tentang Islam. Oleh sebab itu pada waktu yang hampir bersamaan lembaga-lembaga studi keislaman dan ketimuran didirikan dimana-mana. Fase keempat orientalisme ditandai dengan adanya perang dunia II. Khususnya di Amerika, Islam dan umat Islam menjadi obyek kajian yang populer. Kajian itu bukan saja untuk kepentingan akademis, tapi juga untuk kepentingan kebijakan politik dan juga bisnis.<sup>20</sup>

Kondisi pertentangan Islam dan Kristen memang tidak akan pernah selesai sebelum dunia ini berakhir. Hal itu dapat dilihat kondisi umat Islam sekarang yang sudah mulai kembali muncul dan bangkit menuju peradaban

---

<sup>20</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, 2011, *Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Quran*, Vol. 7, No. 1, Hlm. 5-6.



yang maju. Kebangkitan kembali Islam yang sudah lama tertidur tentu akan menjadi pertentangan kembali diantara agama-agama lainnya. Kondisi seperti ini tentu akan memberikan garapan yang lebih besar bagi orientalis dalam menggali informasi ketimuran terutama agama, politik, militer dan lain sebagainya.

## **PENUTUP**

Orientalisme dapat dipahami ialah sebuah faham yang aktif dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan yang berasal dari Timur baik pada bidang sastra, budaya, maupun agamanya. Pengertian Orientalist ialah ditunjukan pada Sekelompok atau golongan orang Barat yang sedang melakukan aktifitasnya dalam pengkajian ketimuran. Pengkajian para orientalis terhadap dunia Timur bukan hanya semata-mata untuk menambah wawasan dan penerjemahan kedalam bahasa mereka saja terhadap kajian bahasa dan ajaran agama. Namun lebih dari itu para kelompok orientalis memiliki dorongan atau motivasi tersendiri dalam melakukan pengkajian ketimuran yakni, dorongan keilmuan, dorongan keagamaan/misionarisme, dorongan politik/penjajahan, dan dorongan perdagangan. Untuk mencapai tujuan motivasi para orientalisme tersebut dalam pengkajian ketimuran atau Islam. Para orientalis mengadakan beberapa usaha-usaha kegiatan yang dilakukannya antara lain, memahami bahasa Arab dan sastranya, menerjemahkan buku-buku Islam, mengadakan kongres-kongres secara teratur, mendirikan lembaga-lembaga ketimuran, mendirikan organisasi-organisasi ketimuran, dan menerbitkan majalah-majalan. Perkembangan gerakan orientalisme yang begitu progresif terhadap dunia Islam memang begitu besar dan perlu mendapat perlawanan dari umat Islam. Sehingga umat Islam mengetahui kekeliruan atau kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat. Dengan seperti itu dunia Islam dapat merasakan kegemilangan peradaban yang dulu pernah diraihinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar. 2011. *Orientalis dan Peranannta dalam Mempelajari dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 2.
- Bahar Akkase Teng, Muhammad. 2016. *Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Ilmu Budaya, Volume 4, Nomor 1.
- Fahmi Zarkasyi, Hamid. 2011. *Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Quran*, Vol. 7, No. 1.
- Huda Noor, Noer 2013, *Orientalis dan Tokoh Islam yang Terkontaminasi dengan pemikiran Orientalis dalam Penafsiran al-Quran, al-daulah* Vol. 1 / No. 2.
- Jakub, Ismail. 1970. *Orientalisme dan Orientalisten Perihal Ketimuran dan Para Ahli Perihal Ketimuran*. Surabaya: CV. Faizan.
- Fudholi, Moh. 2012, *Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme Vis A Vis Oksidentalisme, Teosofi-Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 2 Nomor 2.
- Muin Umar, A. 1978. *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*. Yogyakarta: Bulan Bintang.
- Muslih, Mohammad. 2003. *Religious Studies Problem Hubungan Islam dan Barat (kajian atas Pemikiran Karel A. Steenbrink)*, Yogyakarta: Belukar Budaya.
- Philip K. Hitti, 2013. *History Of The Arab*. Terj. R. Cecep Lukam Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi.
- Rahim, Abd. 2010 *Sejarah Perkembangan Orientalisme*, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No.2.
- Supian, Aan. 2016. *Studi Hadist di Kalangan Orientalisme*. Nuansa Vol. IX, No. 1.
- Supriyadi, Dedi. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.